

KONSEP SYAHĀDAH DAN SYAHĪD MENURUT
MUḤAMMAD SYAHRŪR DAN RELEVANSINYA
TERHADAP KESAḤĪHAN ḤADĪS



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Oleh:

QOWIMATUL WIJDAN
NIM. 9853 2714

**JURUSAN TAFSIR HADIS FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2003

Drs. H. A. Chaliq Muchtar
Abdul Mustaqim, M.Ag.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 24 Juni 2003

Hal : Skripsi
Lamp : 6 eksemplar skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah mengadakan beberapa koreksi, perbaikan serta pengarahan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Qowimatul Wijdan
NIM : 98532714
Jurusan : Tafsir Hadis (TH)
Judul : **KONSEP SYAHĀDAH DAN SYAHĪD MENURUT MUĤAMMAD SYAĤRŪR DAN RELEVANSINYA TERHADAP KESAĤIHAN ĤADĪS**

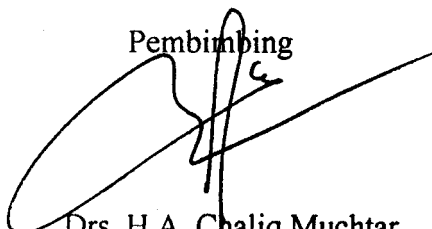
Maka kami sebagai dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut sudah dapat diajukan ke sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Untuk itu kami mengharap supaya Bapak Dekan segera memanggil saudara tersebut ke sidang munaqosyah.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing



Drs. H.A. Chaliq Muchtar
NIP. 150 017 907

Pembantu Pembimbing



Abdul Mustaqim, M.Ag.
NIP. 150 282 514



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/724/2003

Skripsi dengan judul : *Konsep Syahādah dan Syahīd Menurut Muḥammad Syahrūr dan Relevansinya Terhadap Kesahīhan Ḥadīs*

Diajukan oleh :

1. Nama : Qowimatul Wijdan
2. NIM : 98532714
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

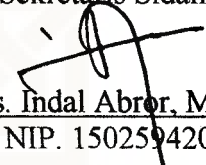
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 3 Juli 2003 dengan nilai : 92 / A dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :


Ketua Sidang


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

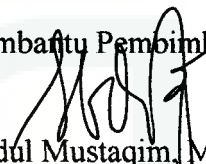
Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abror, M. Ag
NIP. 150259420

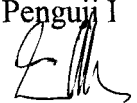
Pembimbing


Drs. H. A. Chaliq Muchtar
NIP. 150017907

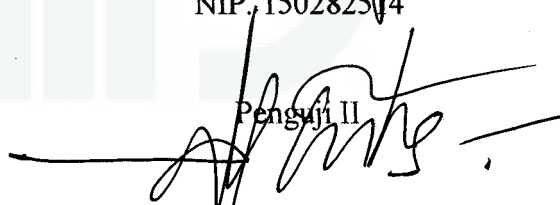
Pembantu Pembimbing


Abdul Mustaqim, M. Ag
NIP. 150282514

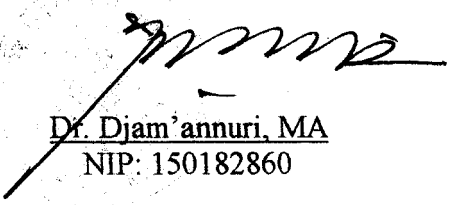
Penguji I


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228609

Penguji II


M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
NIP. 150289206

Yogyakarta, 3 Juli 2003
DEKAN


Dr. Djam'annuri, MA
NIP: 150182860

SISTEM TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Lain	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em

ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	'illah

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأوليا	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-ḥiṭri</i>

D. Vokal Pendek

فعل	fathah	Ditulis ditulis	a fa'ala
نكر	kasrah	ditulis ditulis	i żukira
يدهب	dammah	ditulis ditulis	u yazhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	جاهلية	Ditulis ditulis	A Jahiliyyah
2	Fathah + ya' mati	تتسى	ditulis ditulis	a tansā
3	Kasrah + ya' mati	كريم	ditulis ditulis	i karim
4	Dammah + wawu mati	فروض	ditulis ditulis	u furūd

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	بينكم	Ditulis ditulis	ai bainakum
2	Fathah + wawu mati	قول	ditulis ditulis	au qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لء نشكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “*al*”

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>
السماء	ditulis	<i>al-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

زوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furud</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

ABSTRAK

Munculnya semangat pembaruan kebangkitan Islam pada abad kesembilan belas berdampak secara langsung kepada terangkat dan menghangatnya kembali perdebatan tentang konsep kesahihan Hadis baik itu di kalangan umat Islam atau Orientalis. Sebagaimana diketahui, sejak doktrin klasik tentang konsep kesahihan Hadis yang telah terangkum dalam kitab-kitab *ulūm al-Ḥadīs* yang menjelaskan bahwa syarat kesahihan sebuah Hadis adalah jika sanadnya bersambung, adil qābit, tidak adanya illat dan syaz. Hal ini telah diterima secara keseluruhan oleh mayoritas umat Islam, yang nampak pada penerimaan mutlak mereka terhadap enam kitab Hadis (*kutub al-sittah*) maka praktis, umat Islam telah tergugat untuk melakukan tinjauan ulang kembali terhadapnya, karena mereka condong meyakini bahwa Hadis-hadis yang termuat dalam keenam kitab tersebut merupakan produk dan rekaman langsung aktivitas Rasulullah SAW. di masanya.

Penelitian ini akan difokuskan pada pandangan Muḥammad Syaḥrūr tentang konsep *syahādah* dan *syahīd* jika dikaitkan dengan kesahihan Hadis, dalam hal ini Syaḥrūr adalah merupakan tokoh yang kontroversial di kalangan para sarjana keilmuan, ia berusaha untuk memberikan pemahaman dan konseptualisasi yang baru terhadap konsep tersebut. Syaḥrūr berpendapat bahwa, sumber krisis terletak pada sistem penafsiran terhadap *al-tanzīl* yang berdasarkan atas pengakuan adanya sinonimitas, dan sejak zaman klasik hingga sekarang terus menerus dipertahankan, sehingga karena itu, ia menegaskan perlunya kembali menafsirkan *al-tanzīl* dengan pendekatan bahasa yang berdasarkan pada pengingkaran adanya sinonimitas.

Sifat dan data dalam penelitian ini menyarankan perlunya pemaknaan metode penelitian deskriptif- analitis, dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran konseptual tentang metode pemahaman Syaḥrūr terhadap konsep *syahādah* dan *syahīd* jika dikaitkan dengan kesahihan Hadis. Berangkat dari telaah yang ada tersebut Syaḥrūr mengemukakan bahwa, kita pada saat ini adalah *syuhadā'* abad ke 20, *syāhid* atas pengetahuan-pengetahuan di penghujung abad ke 20, maka kita dapat memberikan penilaian atas kesahihan Hadis hanya berdasar pada teksnya, tanpa memperhatikan pada sanadnya. Mengenai hal itu pula, Hadis harus dipahami di bawah prinsip-prinsip mutlak *al-tanzīl* dan tidak sebaliknya, jika bertentangan dengannya maka, harus ditolak secara tegas.

Akhirnya, penelitian ini ingin membuktikan bahwa model pendekatan terhadap konsep *syahādah* dan *syahīd* jika dikaitkan dengan kesahihan Hadis tersebut, memiliki nilai yang signifikan bagi pengembangan kajian-kajian keislaman yang ada, sehingga patut untuk dikembangkan secara lebih lanjut.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan.....	6
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : LATAR BELAKANG KEHIDUPAN MUHAMMAD SYAHRŪR.....	16
A. Sejarah Singkat Muḥammad Syaḥrūr.....	16
B. Karya-Karya Muḥammad Syaḥrūr	19

C. Komentor atau Kritik Ulama’ terhadap Pemikiran Muhammad Syahrur.....	25
BAB III : GAMBARAN UMUM TENTANG SYAHĀDAH DAN SYAHĪD.....	30
A. Syahādah dan Syahīd menurut Pandangan Beberapa Ulama’	30
B. Syahādah dan Syahīd menurut Muḥammad Syaḥrūr.....	40
BAB IV : KONSEP KEṢAḤIHAN ḤADĪŚ MENURUT MUḤAMMAD SYAḤRŪR.....	56
A. Pandangan/ Sikap Muḥammad Syaḥrūr terhadap Hadis Nabi.....	56
B. Relevansi Syahādah dan Syahīd dengan Kesahihan Hadis menurut Muḥammad Syaḥrūr	67
C. Aplikasi Konsep Syahādah dan Syahīd yang Direlevansikan terhadap Kesahihan Hadis antara lain.....	71
1. Hadis tentang Penciptaan Manusia.....	72
2. Hadis tentang Allah telah Menulis Penghuni Surga dan Neraka.....	74
3. Hadis tentang Sayyid al-Syuhada’	79
BAB V : PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran-Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
BIODATA PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika penafsiran al-Qur'an tidak pernah mengalami kemandegan sejak kitab suci tersebut diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Berbagai macam corak penafsiran telah ditawarkan oleh para mufassir baik klasik maupun modern. Pada penghujung abad ke-20 muncul banyak tokoh kontroversial yang mencurahkan dirinya untuk kajian al-Qur'an. Di antara mereka adalah Muhammad Syahrūr, yaitu seorang insinyur kebangsaan Syiria.¹ Keberanian Syahrur dalam menawarkan ide-ide baru dalam kajian al-Qur'an dan sunnah secara khusus dan keislaman secara umum sempat menghebohkan dunia Arab. Sebagian kalangan mereka keberatan dan sebagian lagi justru memberikan pujian dan kekaguman yang mendalam.

Syhadāh dan *syahīd* dalam hal ini bukanlah merujuk kepada istilah yang biasanya digunakan yaitu kalimah dua *syahadah* dan mati dalam keadaan *syahīd*², melainkan dalam hal ini penulis bermaksud untuk memaparkan istilah tersebut sebagai pengetahuan atau kesaksian manusia terhadap sesuatu. Menurut Syahrur, istilah *syāhid* dan *syahīd* adalah mempunyai hubungan dengan teori, metode, dan sistem pengetahuan manusia. Istilah *syahīd* sama sekali tidak terkait dengan orang-orang yang mati dalam peperangan di jalan Allah atau di jalan selain Allah.

¹ Keterangan selanjutnya dijelaskan dalam Bab II tentang Biografi Muhammad Syahrūr.

² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 332-335.

Istilah ini dipakai sebagai bumbu politik untuk menggiring manusia ke medan pertempuran, dan tidak memiliki kaitan dengan *Tanzil Hakīm*.³

Selain itu, dalam hal ini Syahrur juga tidak menghubungkan *syahādah* dan *syahīd* seperti yang dikemukakan oleh ahli hadis, yang mendefinisikan bahwa *syahid* adalah termasuk salah satu kategori sebuah hadis yang berarti bahwa hadis *syahīd* merupakan penguat bagi hadis *fard nisbi* (garib) atau hadis yang rawinya diikuti oleh perowi lain yang menerima dari sahabat lain, dengan matan yang menyerupai hadis dalam lafaz dan ma'nanya atau dalam ma'nanya saja, hal tersebut adalah memberi kesaksian (syahid).⁴

Pergulatan pemikiran kontemporer mengenai hadis, baik yang dilakukan oleh para pemikir Muslim maupun para Orientalis agaknya juga mengalami dinamika perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini tampak dari banyaknya para pengkaji hadis khususnya dari kalangan muslim yang mencoba memaparkan dan mengkritisi tentang hadis seperti Fazlur Rahman, Muhammad al-Ghazali, Yusuf Qardawi dan Muḥammad Syahrūr. Sedangkan dari kalangan orientalis, kajian hadis antara lain dilakukan oleh Spenger, Ignaz Goldziher dan lainnya. Diakui atau tidak, hadis selalu menjadi kajian yang problematik dan menarik bagi para pemikir Muslim atau non muslim, baik yang mengkajinya sebagai pembela maupun sebagai penentang.⁵

³ Muḥammad Syahrūr, *al-Islām wa al-Imān Manzūmah al-Qiyām* (Damaskus: al-Ahālī al-Tibā'ah wa al-Nasyr, t.th), hlm. 24.

⁴ Mahmūd al-Taḥḥan, *Taisir Mustalah al-Hadis* (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karīm, 1979), hlm. 115

⁵ Lihat, Abdul Mustaqim, "Teori Sistem Isnad dan Otentisitas Hadis dalam perspektif MM. Azami", dalam *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. I, No. 2, Januari 2001, Jurusan TH, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hlm. 175

Diskursus mengenai kritik otentisitas hadis juga senantiasa menjadi objek yang menarik di kalangan para peneliti hadis, baik dari kalangan Muslim sendiri ataupun dari kalangan Orientalis. Fenomena tersebut merupakan konsekuensi logis dari efek kenyataan sejarah bahwa tidaklah seluruh hadis tertulis pada zaman Nabi, padahal untuk sampai pada koleksi hadis seperti sekarang ini, proses-proses yang amat sulit harus dilewati khususnya proses pemisahan antara hadis yang otentik dan hadis yang palsu, karena pada perjalanan sejarahnya hadis pernah digunakan untuk memproyeksikan pemikiran parsial dan konvensional demi kepentingan politik tertentu.⁶

Berbicara tentang keotentikan hadis tidaklah lepas dari pembicaraan tentang sanad dan matan, tapi dalam hal ini ada sebagian ulama hadis yang tampak lebih menekankan pentingnya penelitian sanad memang sulit dihindarkan walaupun pada kenyataannya kesungguhan ulama hadis dalam meneliti matan tidak dapat diragukan. Adanya kesan tersebut dapat dimaklumi sebab bagi ulama hadis suatu matan hadis, sanad hadis merupakan keharusan pertama dalam penelitian hadis.⁷

Menurut Ibn Khaldun, ulama hadis dalam melakukan penelitian berita yang berkenaan dengan agama berpegang pada penelitian terhadap pembawa berita. Apabila para pembawa berita itu adalah orang yang dapat dipercaya, maka berita itu dinyatakan berkualitas sahih. Dengan demikian Ibn Khaldun berpendapat bahwa penelitian hadis yang telah dilakukan oleh ulama hadis hanya

⁶ Abdul Qahir al-Bagdādī, *al-Farqū Baina al-Firāq* (Mesir: Maktabah Muḥammad Alī Sabīh wa Auladuhu, t.th), hlm. 14-18.

⁷ Muḥammad Syuhūdi Ismāīl, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 160.

terbatas pada penelitian sanad (rangkaian periwayat) saja. Ahmad Amin, tampak sejalan dengan pendapat Ibn Khaldun. Dia menyatakan ulama hadis dalam melakukan penelitian hadis lebih banyak menitikberatkan kepada penelitian sanad daripada terhadap matan hadis.⁸

Pendapat-pendapat tersebut dan yang senada dengannya, secara langsung ataupun tidak langsung, telah dibantah oleh ulama lainnya, misalnya oleh Mustafa al-Siba'iy, Muhammad Abu Syuhbah, dan Nur al-Din 'Itr.⁹ Mereka menyatakan ulama hadis dalam meneliti hadis Nabi sama sekali tidak mengabaikan penelitian matan. Hal ini terbukti pada kaedah kesahihan hadis yang telah ditetapkan oleh ulama hadis.¹⁰

Kriteria hadis sahih juga menimbulkan berbagai pengertian yang berbeda dalam menentukan kesahihannya. Al-Bukhariy dan Muslim dalam hal ini juga tidak membuat definisi yang tegas. Walaupun demikian, berbagai penjelasan kedua ulama tersebut telah memberikan petunjuk tentang kriteria hadis yang berkualitas sahih. Ulama telah melakukan penelitian terhadap berbagai penjelasan itu. Hasil penelitian ulama memberikan gambar tentang hadis sahih menurut kriteria al-Bukhariy dan Muslim. Ternyata, terdapat perbedaan yang cukup prinsip, di samping juga terdapat persamaan, antara persyaratan hadis sahih menurut al-Bukhariy dan Muslim.¹¹

⁸ Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 5.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 6. Dalam kaedah itu dinyatakan, sebagian syarat yang harus dipenuhi oleh hadis yang berkualitas sahih ialah matan dan sanad hadis itu harus terhindar dari kejanggalan (*syadz*) dan cacat (*illat*).

¹¹ Mahmūd al-Ṭahḥan, *Taysīr Mustalah al-Ḥadis* (Beirut: Dār al-Qur'an al-Karīm, 1979), hlm. 43.

Berangkat dari fenomena tersebut, penulis akan memfokuskan penelitian terhadap pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Syaḥrūr, tentang keotentikan sebuah hadis, karena Syaḥrūr dalam hal ini mempunyai versi yang berbeda dengan yang lainnya. Seperti yang diungkapkan olehnya bahwa kita saat ini adalah *syuhada*⁷ abad kedua puluh, *syahīd* atas pengetahuan-pengetahuan yang mengantarkan kemanusiaan hingga penghujung abad kedua puluh, maka kita dapat memberikan penilaian atas kesahihan sebagian hadis nabawi hanya berdasar pada teksnya, tanpa perlu memperhatikan pada sanad atau ilmu *ṭabaqat al-rijāl*.¹², maka dalam kajian ini yang lebih ditekankan adalah periwayatan terhadap matan hadis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka persoalan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Apa pendapat Syaḥrūr tentang konsep *syahādah* dan *syahīd*, dan mengapa Syaḥrūr membuat interpretasi lain terhadap konsep *syahādah* dan *syahīd*.
2. Bagaimana relevansi *syahādah* dan *syahīd* jika dikaitkan dengan metode kesahihan hadis.

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pandangan Muhammad Syaḥrūr tentang konsep *syahādah* dan *syahīd* serta mengidentifikasi asumsi yang melatarbelakanginya untuk membuat interpretasi lain terhadap konsep *syahādah* dan *syahīd*.

¹² Muhammad Syaḥrūr, *Op.Cit.*, hlm. 282.

2. Untuk mengetahui relevansi konsep *syahādah* dan *syahīd* dengan kesahihan hadis.

Kegunaan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah :

1. Diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran dan wacana baru dalam khazanah keislaman.
2. Diharapkan dapat memberikan informasi yang penting bagi masyarakat luas untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mereka khususnya tentang tafsir dan hadis.

D. Telaah Pustaka

Kajian-kajian tentang pemikiran Syahrur sudah banyak dilakukan baik oleh sarjana Barat maupun sarjana Timur serta sarjana Indonesia. Kajian yang dilakukan oleh sarjana Barat diantaranya seperti yang dipaparkan oleh Dale F. Eickelman dalam dua artikelnya "Islamic Liberalism Strikes Back"¹³ dan "Inside the Islamic Reformation". Artikel yang pertama merupakan ekspresi kekaguman Eickelman terhadap pemikiran Syahrur yang cemerlang. Sedangkan artikel kedua merupakan liputannya seputar kontroversi buku-buku Syahrur.¹⁴ Patut juga disebutkan di sini karya dari guru besar hukum Islam dari McGill, Wael B. Hallaq, *Sejarah Teori Hukum Islam Pengantar Ushul Fiqh untuk Madzhab Sunni* yang mengkaji Syahrur dari sudut pandang hukum Islam. Dalam buku ini Hallaq menyatakan bahwa teori hudud yang ditawarkan Syahrur merupakan teori yang

¹³ Dale F. Eickelman, "Islamic Liberalism Strikes Back", dalam *Mesa Bulletin* (no. 27, 1993).

¹⁴ Dale F. Eickelman, "Inside the Islamic Reformation," dalam *Wilson Quartely* (no.1, 1998), hlm. 22.

brilian dan “reformis”, sebab teori ini sanggup memecahkan kebutuhan teori-teori hukum Islam yang selama ini ada. Lebih jauh Hallaq menyejajarkan Syahrur dengan Fazlurrahman, Muhammad Said al-Asymawi dan lain-lain sebagai seorang intelektual yang punya kepedulian pada isu-isu hukum Islam kontemporer.¹⁵

Pembahasan terhadap pemikiran Syahrur yang dilakukan oleh sarjana Indonesia dapat dijelajahi misalnya: beberapa tulisan Sahiron Syamsuddin, “Konsep Wahyu al-Qur’an dalam Perspektif Muḥammad Syaḥrūr”¹⁶, “Metode Intertekstualitas Muḥammad Syaḥrūr dan Aplikasinya dalam Penafsiran al-Qur’an”.¹⁷ Dan masih banyak lagi karya-karya para ilmuwan yang memberikan baik itu kritikan maupun dukungan terhadap Muḥammad Syaḥrūr.

Selain karya-karya yang telah disebut di atas, penulis juga menemukan beberapa karya tulis dalam bahasa Indonesia, yang juga mengkaji ide-ide M. Syahrur. Pada umumnya kajian terhadap *al-Kitāb wa al-Qur’an : Qirā’ah Mu’āṣirah*-nya Syahrur oleh orang-orang Indonesia sampai saat ini masih sebatas pada karya skripsi, artikel dan resensi. Hal ini wajar karena ide-ide Syahrur relatif baru memasuki wilayah Indonesia.

Karya-karya berbentuk skripsi yang juga menelaah pemikiran Syahrur antara lain : ” I’jaz al-Qur’an perspektif Muḥammad Syaḥrūr Studi Analisis atas

¹⁵ Waell B. Hallaq, *Sejarah Teori Hukum Islam Pengantar Ushul Fiqh untuk Madzhab Sunni*, terj. E. Kusnadinigrat & Abdul Haris (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm. 376.

¹⁶ Sahiron Syamsuddin, “Konsep Wahyu al-Qur’an dalam perspektif M. Syahrur” dalam jurnal *Studi Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, vol. 1, No. 1, Juli 2000.

¹⁷ Sahiron Syamsuddin, *Metode Intertekstualitas M. Syahrur dan Aplikasinya dalam Penafsiran al-Qur’an*, makalah tidak diterbitkan.

al-Kitāb wa al-Qur'an :Qirāah Muāṣirah"¹⁸, Prinsip Batas Metodologis oleh Irma Laily Fajarwati¹⁹, "Dekonstruksi Studi Ilmu al-Qur'an Telaah atas Ancangan Hermeneutika Kitab Suci Muḥammad Syahrūr" oleh Ahmad Fawaid Syadzali.²⁰

Banyak karya yang telah di tulis oleh para ulama' sebagai tanggapan terhadap buku Syahrur. *Naḥw Fiqh Jadīd* karya Jamal al Banna, dan *Al-Nāss al Sulṭah al -Haqīqah* karya Nasr Hamid Abu Zaid secara deskriptif mengkaji pemikiran Syahrur yang berkaitan dengan ilmu-ilmu al-Qur'an.²¹ Kedua pemikiran ini berbeda dalam merespon gagasan-gagasan Syahrur, yang kedua cukup apresiasif sementara yang pertama lebih menampakkan ketidaksetujuannya. Ulama' lain yang juga tidak bisa menerima gagasan Syahrur, bahkan menyebutnya sebagai gagasan yang penuh dengan praduga semata atau di sebut juga dengan ramalan bintang, ia adalah Salim al-Jābi dalam bukunya *Mujarrad Tanjīm* (praduga semata). Buku yang di tulis oleh seorang magister ilmu perbandingan agama dan baru di jilid pertama dari dua jilid yang direncanakan, sebatas menanggapi perbedaan arti-arti kunci dalam al- Qur'an yang bagi Syahrur masing-masing memiliki arti yang tidak sama. Al- Jabi dalam buku ini, ingin

¹⁸ Khoirul Huda, "Konsep l'jāz al-Qur'an Perspektif Muḥammad Syahrūr Studi Analisis atas al-Kitāb wa al-Qur'an Qirāah Mu'āṣirah", Skripsi diajukan pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2000.

¹⁹ Irma Laily Fajarwati, "Prinsip Batas (al-Hudud) dalam Hukum Islam menurut Muḥammad Syahrūr: Kajian Metodologis", skripsi diajukan pada Fakultas Syari'ah Jurusan Ahwal al-Syakhsyiyah IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2000.

²⁰ Ahmad Fawaid Syadzali, "Dekonstruksi Studi Ilmu Al-Qur'an Telaah atas Ancangan Hermeneutika Kitab Suci M. Syahrur", skripsi diajukan pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2001.

²¹ Syahiron Syamsudin, "Konsep Wahyu al-Qur'an dalam perspektif M. Syahrur", hlm. 48.

menunjukkan bahwa makna yang benar adalah tidak seperti yang dipahami oleh Syahrur.²²

Sebuah karya berbahasa Arab lagi yang menanggapi ide-ide Syahrur secara kritik, yaitu *Al-Isykāliyat al-Manhājiyah fi al-Kitāb wa al-Qur'an: Dirāsah Naqdiyyah* artikel Mahir al-Munjid.²³ Secara global Munjid mendeskripsikan satu persatu setiap gagasan yang ditawarkan oleh Syahrur kemudian menganalisisnya secara kritis. Dengan merujuk kepada kitab yang menjadi referensi utama Syahrur dalam menganalisis istilah-istilah kunci dalam al-Qur'an, *Maqāyis al-Lughah* karya Ibn Faris. Al-Munjid melacak dan melakukan pengecekan ulang. Ia menemukan beberapa kekeliruan Syahrur dalam memaknai kata-kata tertentu, dan anehnya kata Munjid, Syahrur menisbatkannya kepada Ibn Faris. Elaborasi makna lafaz al-Qur'an merupakan contoh yang nyata,²⁴ maka tidak heran jika di akhir tulisannya Munjid memberikan beberapa contoh mengenai Syahrur, satu di antaranya menegaskan bahwa Syahrur telah merusak karakter dan sistem bahasa Arab.²⁵

Berangkat dari pembahasan mengenai *syahādah* dan *syahīd*, dalam hal ini Ali Syari'ati dalam bukunya *Panji Syahadah. Tafsir Baru Islam sebuah Pandangan Sosiologis* mengungkapkan argumennya yang mengatakan bahwa *syahādah* adalah merupakan hal yang paling jarang dikaji dan diperbincangkan.

²² Salīm al-Jābi, *Mujarrad Tanjim* (Damaskus: AKAD, 1991), hlm. 19.

²³ Mahami Munir Muhammad Tāhir al-Syawwaf, *Takāful al-Qirāah al-Mu'āsirah* (Cyprus: al-Syawwaf, 1993), hlm. 30.

²⁴ Mahir al-Munjid, "*Al-Isykāliyat fi al-Kitāb wa al-Qur'ān: Dirāsah Naqdiyyah*", *Alām al-Fikr* t.th, hlm. 172.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 211.

Dalam buku ini Ali mencoba menerobos kebekuan situasi dan melakukan upaya pembangkitan dan pemaknaan *syahādah*. Ia menerangkan masalah *syahādah* lewat renungan peristiwa sejarah kemudian mengorek ke dalam sampai pada inti semangatnya, tapi dalam hal ini berbeda dengan Syahrur yang lebih memfokuskan pada aspek kebahasaan.

Sementara itu untuk pustaka yang berkaitan dengan hadis diantaranya yaitu yang dikemukakan oleh M.M. Azami bahwa sarjana Barat yang pertama kali melakukan kajian tentang hadis ialah Ignaz Goldziher yang pada tahun 1890, menerbitkan hasil penelitiannya tentang hadis dalam sebuah buku yang berjudul *Muhammadanisch Studien*. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang berbagai kontroversi mengenai hadis. Dan sejak saat itu sampai sekarang buku ini menjadi “kitab suci” di kalangan orientalis.²⁶

Pada abad kedua puluh, semangat dan gagasan akan perlunya penilaian kembali hadis semakin mendapat perhatian dan dikembangkan lebih lanjut dengan cara yang lebih sistematis oleh banyak pemikir modernis lainnya. Di Pakistan nama seperti Syibli Nu'mani, Sulaiman Nadvi, al-Maudūdi adalah diantara para pemikir yang telah berusaha melakukan upaya tersebut, sebagaimana para pendahulunya, kajian mereka juga tetap dicirikan dengan penekanan kritik matn yang ketat, di samping juga tidak mengabaikan kritik sanad. Syibli Nu'mani, misalnya mengatakan bahwa studi hadis tetap juga harus melibatkan *faqih*, karena sanad yang dapat dipercaya tidak dapat dengan sendirinya menjamin keotentikannya.²⁷

²⁶ Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 8.

²⁷ Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, Alih bahasa: Jaziar Radianti dan Entin Sriani Muslim, cet. I, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 144.

Sementara di Mesir gagasan serupa juga telah dikembangkan lebih lanjut antara lain oleh Muhammad al-Gazali dan al-Qardawi. Dalam bukunya, al-Gazali menyatakan secara eksplisit bahwa metode yang digunakan dalam penilaian kembali hadis ini, pada dasarnya adalah metode kritik hadis klasik.²⁸ Karena baginya, jika dipahami secara seksama sistem tersebut tidak hanya menuntut pengujian rantai periwayatan sanad semata, tetapi juga menuntut adanya penelitian terhadap isi (*matn*) hadis. Begitu juga yang dilakukan oleh sarjana Barat/ Orientalis, berdasarkan Penelitiannya terhadap evolusi historis terhadap Hadis, Goldziher berkesimpulan bahwa, Hadis seharusnya lebih dianggap sebagai catatan pandangan-pandangan dan sikap-sikap generasi muslim awal dari pada sebagai catatan tentang kehidupan dan ajaran-ajaran Nabi atau sahabat-sahabat beliau.²⁹

Bagi Goldziher, karena batang tubuh Hadis yang terus menerus mengalami perluasan pada generasi-generasi berikutnya, dan karena dalam setiap generasi, materi Hadis berjalan paralel dengan doktrin aliran-aliran fiqh dan teologi dan juga mencerminkan keanekaragaman serta sering kali juga pertentangan antara doktrin-doktrin tersebut, maka produk-produk catatan Hadis terakhir, yang berasal dari abad ke-3 H sampai abad ke-9 H, hendaknya dipandang tidak bisa dipercayai secara keseluruhannya sebagai sumber ajaran dan prilaku Nabi sendiri.

²⁸ Muhammad al-Gazali, *Studi Kritis atas Hadis Nabi SAW. Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad al-Baqir, cet. 5, (Bandung: Mizan, 1996), 25-24.

²⁹ Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, Vol. II, terj. Dari bahasa Jerman : C. R. Barber dan S.M. Stern (Londen: George Allen dan Unwin, 1971), hlm. 18-19

Sementara itu sejauh pengetahuan penulis, kajian terhadap pemikiran Muḥammad Syahrūr tentang kesahihan hadis jika dihubungkan dengan konsepnya tentang *syahādah* dan *syahīd* sampai saat ini masih belum ada sama sekali. Kajian yang ada terhadap pemikirannya sampai saat ini, lebih banyak ditujukan pada gagasan-gagasannya dalam bidang al-Qur'an dan metode penafsirannya. Namun demikian, hal ini bukanlah berarti pemikirannya tentang hadis tidak memiliki kontribusi yang baru dan hanya mengikuti pemikiran-pemikiran yang lainnya.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) murni yang bersifat merujuk pada literatur yang berkaitan dengan tema di atas. Artinya penelitian ini berkonsentrasi pada data tertulis baik itu berbentuk buku, jurnal, makalah ataupun artikel yang terkait dengan pemikiran Syahrur secara langsung maupun tidak langsung. Demikian juga tulisan-tulisan yang punya sangkut paut dengan konsep *syahādah* dan *syahīd* dan juga yang berkaitan dengan kesahihan hadis. Dalam hal ini data primer adalah buah karya Syahrur yang berjudul : *al-Islām wa al-Imān Manzūmah al-Qiyām, al-Kitāb wa al-Qur'an Qirā'ah Mu'āṣirah* dan *Dirāsah Islāmiyah Muā'ṣirah fi al-Daulah wa al-Mujtama'*. Sedangkan tulisan yang berupa pembahasan, respon ataupun kritikan terhadapnya ditempatkan sebagai sumber data sekunder.³⁰

³⁰ Anton Bakker & Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63. Dalam hal ini, penulis menggunakan buku karangan Syahrur sebagai referensi utama karena seperti dikatakan Dr. Mahmud Basuni Faudah dalam Tafsir al-Qur'an terj. H.M. Muchtar Zoerni dan Abd. Kadir Hamid (Bandung: Pustaka, 1987), cet. I, hlm. viii, merupakan bahaya besar bila seseorang berani memberikan penilaian salah dan benar terhadap pendapat seorang pemikir, padahal pemikirannya hanya diketahuinya lewat buku-buku sekunder, tanpa langsung membaca sendiri tulisan sang pemikir tersebut.

Metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai metode penelitian yang sumber-sumbernya didata, dikumpulkan dan dianalisis serta diinterpretasikan secara kritis sebelum dituangkan dan diimplementasikan dalam sebuah gagasan.³¹ Yakni untuk mendapatkan gambaran konseptual tentang metode pemahaman Muḥammad Syahrūr terhadap konsep *syahādah* dan *syahīd* dan relevansinya terhadap kesahihan hadis. Oleh karenanya penulis memandang perlu untuk menjabarkan beberapa langkah metodis sebagai berikut:

Pertama: Penelitian ini akan berangkat secara induktif dari detail-detail analisis tentang konsep *syahādah* dan *syahīd* dalam kitab yang ditulisnya.

Kedua: Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemikiran Syahrur tentang kesahihan hadis, yang dalam hal ini penulis juga memaparkan beberapa pemikir-pemikir lain supaya lebih jelas dan mendetail dan dapat dijadikan perbandingan antara pendapat Syahrur dengan pendapat-pendapat yang lain.

Ketiga: Penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan berupaya menganalisis pemikiran Syahrur tentang *syahādah* dan *syahīd* jika direlevansikan dengan kesahihan hadis.

Pendekatan yang di pakai adalah pendekatan Hermeneutik, dalam arti bahwa penulis mencoba mengelaborasi dan menganalisis pemikiran Muḥammad Syahrūr tentang konsep *syahādah* dan *syahīd* jika direlevansikan dengan kesahihan Hadis.

³¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode, Teknik*, cet. ke-7 (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 139.

F. Sistematika Pembahasan

Demi mempermudah pemahaman dan mendapatkan gambaran yang sistematis akan isi penelitian ini, maka penulis akan membuat sebuah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama: pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka dan metode penelitian yang digunakan serta sistematika pembahasan.

Bab kedua: memuat deskripsi singkat latar belakang (biografi) Syahrur dimulai dari asal kelahirannya, pendidikan yang ditempuh, karya-karya yang telah dia hasilkan dan komentar atau kritik para ulama' terhadap Syahrur. Hal ini dimaksudkan agar didapatkan gambaran detail tentang pemikirannya untuk kemudian dijadikan sumber analisis.

Bab ketiga: penulis berupaya untuk memaparkan secara singkat beberapa pendapat tentang *syahādah* dan *syahīd* dan juga pendapat Muḥammad Syahrūr sendiri. Pemaparan ini signifikan untuk dilakukan, karena dengan mengetahui pendapat-pendapat yang tumbuh dan berkembang dalam hal konsep *syahādah* dan *syahīd* diharapkan pendapat tersebut dapat dipotret secara jelas, sehingga dengan demikian dapat diketahui dengan jelas perbedaan antara pendapat para ulama lain dengan pendapat Syahrur dalam masalah ini.

Bab keempat: didalamnya dijelaskan tentang pandangan atau sikap Syahrur terhadap hadis dan dilanjutkan dengan konsep keotentikan hadis Nabi menurut M. Syahrur jika direlevansikan dengan *syahādah* dan *syahīd*nya, selain itu juga memaparkan beberapa contoh hadis Nabi kemudian penulis berupaya

untuk menganalisis. Hal ini dimaksudkan agar diketahui secara jelas tentang pembahasan tersebut.

Penelitian ini diakhiri dengan bab kelima yang merupakan penutup yaitu berisi kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh serta saran-saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembacaan yang dilakukan Syahrur atas al-Kitab (al-Qur'an) melalui filsafat bahasa (ilmu linguistik) yang beliau adopsi dari teori kebahasaan Abu Ali al-Farisi merupakan bagian dari upayanya mengaplikasikan slogan *al-Islām Ṣāliḥ li Kuli Zamān wa Makān*. Ia mengkaji kandungan makna Kitab Suci dengan meneliti secara mendalam istilah-istilah yang menurutnya mempunyai nuansa makna yang spesifik, dan karenanya menolak persamaan arti setiap kata (*synonymity/ al-mutaradif*).

Seiring dengan dinamika sejarah di mana zaman dan nalar intelektual telah banyak berubah, maka perdebatan Muslim modern tentang keautentikan hadis termasuk yang dilakukan oleh Syahrur, menunjukkan betapa sentral dan pentingnya kedudukan hadis dalam pandangan umat Islam secara umum. Karena hal itu merupakan warisan tradisi yang berkaitan secara langsung dengan ajaran-ajaran dasar agama dan telah diterima sebagai sumber pokok kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an, sehingga karena itulah, ia sangat berpengaruh dalam membentuk dan menentukan pandangan umum umat Islam. Sekaligus menunjukkan betapa kedudukan hadis dan anggapan umum terhadapnya yang telah diterima dan diyakini selama ini memang harus ditinjau ulang kembali, karena, ia pada dasarnya hanyalah warisan tradisi masa lalu, yang memiliki nilai historisitasnya sendiri dalam merespons dan menjawab persoalan-persoalan yang

dihadapi saat itu, sehingga ia harus diadaptasikan dan diinterpretasikan secara dinamis.

Pembahasan seputar pandangan Muhammad Syahrur tentang konsep *syahādah* dan *syahīd* yang direlevansikan terhadap kesahihan hadis, mengantarkan penulis pada beberapa pokok kesimpulan yang terangkum dalam poin-poin berikut :

1. *Syahādah* (kesaksian) yaitu untuk memahami *asma' Allah, asy-Syahīd* dan makna pensifatannya terhadap Zat-Nya yang luhur bahwa Ia adalah *ālim al-gaib wa al-syahādah*, dan akhirnya menimbulkan perbedaan antara dialektika *syāhid* dan *syahīd*. Bagi Syahrur, kesaksian شهيد lebih kuat dibanding dengan kesaksian شاهد ia kerap menyaksikan para syahid dan informan yang memberikan kesaksian yang berifat informatif (*ma'rifiyyah*), tapi hanya cukup seorang syahīd untuk mementahkan kesaksian-kesaksian mereka. Di sini juga jelas kemungkinan besar benarnya kesaksian *syahīd* dan kemungkinan besar kebohongan kesaksian seorang *syāhid*, juga menjadi jelas pentingnya memahami kembalinya kata *syuhadā'*, apakah ke شاهد atau kepada شهيد. Berangkat dari hal tersebut, maka timbullah pertanyaan yang berawal dari QS. Ali Imran : 169, yang mengatakan "di mana (posisi) mereka yang gugur dalam peperangan, bukankah mereka para syuhada'?" dari situ Syahrur memberi jawaban bahwa sesungguhnya kebenaran firman Allah dalam firman QS. Ali Imrān: 169 dan juga sabda Rasul tidak mengandung keraguan. Hanya saja, dalam *Tanzil Hakim* hubungan antara orang yang mati dan *syuhada'* tidak ada. Dan menurutnya pengertian ini muncul dari hadirnya شهيد dalam

peperangan yang lantas terbunuh. Ketika peperangan antara keduanya telah usai, seluruh yang terlihat dalam peperangan dianggap *syuhadā'*, karena kehadiran mereka baik yang terbunuh atau yang hidup.

Dari sudut pandang kehadiran ini, Syahrur dapat mengatakan bahwa semua orang yang menghadiri perang Badar dan Uhud, misalnya baik Sahabat maupun orang-orang musyrik adalah *syuhadā'*. Yang perlu dicatat di sini, bahwa Allah dalam *Tanzil-Nya*, mengampuni mereka yang terlibat dalam perang Badar dan berada dalam barisan Nabi. Adapun *syuhadā'* dari pihak musyrik baik yang terbunuh atau tidak, maka tidak akan diampuni. Namun ada dalil yang lebih kuat, bukti yang lebih jelas atas kehadiran seseorang dalam peperangan apa saja adalah jika ia terbunuh di sana. Maka dari sini timbullah pandangan yang ragu, dan orang-orang tergerak untuk memberikan gelar *syuhadā'* kepada orang-orang yang terbunuh dalam peperangan untuk mengenang dan menghormati mereka. Tetapi anehnya, orang-orang cenderung melupakan *syuhadā'* yang tidak mati dalam peperangan, padahal kalau bukan dari kesaksian langsung mereka tentunya berita tersebut tidak akan sampai pada kita.

Demikianlah perkembangan penggunaan kata *syahīd*, meski perkembangan ini tidak bertentangan dengan makna *syahādah* dalam *Tanzil al-Hakim*, namun perlu diperhatikan secara cermat, jika menyebut *syuhadā'* sebagai orang yang mati, maka harus menyebutkan syuhada' dalam perang apa? Apabila disebutkan si Fulan mati tenggelam, atau karena kecelakaan pesawat dan ia disebut *syahīd*, kita pun harus bertanya syahid apa, dan

memastikan kejadian sebagai bentuk penghargaan atas kesaksian yang bersifat langsung.

2. Karena manusia saat ini adalah *syuhadā'* abad ke 20, syāhid atas pengetahuan-pengetahuan yang mengantarkan kemanusiaan hingga penghujung abad kedua puluh, maka dapat memberikan penilaian atas kesahihan sebagian hadis nabawi hanya berdasar pada teksnya, tanpa perlu memperhatikan pada sanad atau ilmu *tabaqāt al-rijāl*. Perlu diketahui, ketika para ulama' hadis seperti Bukhari atau Muslim dan lainnya, meneliti hadis, mereka menyisihkan dan menolak sejumlah besar hadis dengan memakai perangkat-perangkat pengetahuan zamannya. Namun demikian tidak ada seorang pun yang menuduh mereka (ahli hadis) sebagai orang yang ingkar terhadap hadis atau al-sunnah, padahal kalau kita lihat bahwa imam Bukhari menerima hadis dan mensahihkannya, dan ia tidak menolak atau menyisihkannya karena pengetahuan-pengetahuan pada abad ke 2 dan 3 Hijriah, di mana Bukhari menjadi syahidnya tidak memungkinkan dia untuk melakukan penolakan terhadap hadis. Mengenai munculnya konsep *syahādah* dan *syahīd*, menurut Syahrur yaitu bertujuan untuk mengetahui pengetahuan-pengetahuan yang muncul pada zamannya, dan manusia pada saat ini adalah sebagai شهيد maka bisa saja untuk menilai serta mengungkapkan secara langsung tentang kejadian-kejadian yang ada pada saat ini, begitu juga dengan hadis Nabi yang tidak hanya dipahami secara mutlak dan final tetapi juga harus dipahami secara terus-menerus dan dinamis sesuai dengan keadaan zaman yang selalu berkembang. Berangkat dari fenomena tersebut Syahrur

dalam memahami hadis Nabi lebih menekankan pada aspek matannya tanpa melihat pada aspek sanadnya, karena bisa saja hadis tersebut sahih pada saat itu, tetapi begitu diterapkan pada saat ini hadis tersebut menjadi daif dan tidak menuntut kemungkinan pada masa yang akan datang hadis tersebut berubah lagi menjadi sahih karena sesuai dengan masa tersebut.

Dari pemahaman Syahrur tersebut, keinginan yang ia capai adalah untuk menemukan kembali Islam yang ideal, yang selama ini terkungkung dalam pemahaman yang ahistoris, literalis, dan atomistis, terutama disebabkan oleh penerimaan hadis secara tidak kritis. Dan mengenai hal itu pula, hadis harus dipahami di bawah prinsip-prinsip mutlak *al-Tanzil* dan tidak sebaliknya. Jika bertentangan dengannya, maka harus ditolak secara tegas. Meskipun demikian, Syahrur juga tidak mengabaikan terhadap bukti-bukti historis yang ada untuk memperkuat argumennya.

B. Saran-Saran

Setelah penulis membahas masalah ini, terdapat beberapa saran dan juga perlu menjadi bahan renungan dan pemikiran bagi umat Islam demi pengembangan kajian-kajian keislaman dan juga kajian-kajian hadis di samping yang sudah ada selama ini, yaitu :

1. Perlunya dalam menafsirkan al-Qur'an tentunya tidak boleh diabaikan dalam usaha memahami teksnya, yakni melihatnya dalam aspek kebahasaan.
2. Perlunya dilakukan kajian ulang terhadap tradisi, dalam hal ini sunnah dan hadis secara terus menerus, karena tidak ada satu pun hasil pemikiran manusia yang bersifat mutlak dan final.

3. Perlunya dikembangkan pengkajian hadis yang tidak hanya berkisar dan berdasarkan pada hasil-hasil kajian yang telah dihasilkan selama ini, sebagaimana yang dilakukan Syahrur yang dijadikan fokus dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Arkoun dan Kritik Nalar Islam, dalam Tradisi Kemodernan dan Mctamodernisme*, Yogyakarta: LKIS, 1996.
- Abū al-A'nain, Abd al-Fataḥ Muḥammad, *al-Qadā' wa al-Isbāt fī al-Fiqh al-Islāmī*, Kairo: Dār al-Kutub, t.th.
- ali Wahbah, Taufiq, *Jihad dalam Islam*, terj. Abū Riḍa, Jakarta: Media Da'wah, 1985.
- Amal, Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Raḥman*, cet. 4, Bandung: Mizan, 1993.
- Azami, Muḥammad Mustāfā, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Indianapolis: American Trust Publication, 1977, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj: Ali Mustafa Ya'kub, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- al-Bagdādī, Abd al-Qāhir, *al-Farqu Baina al-Firāq*, Mesir: Maktabah Muḥammad Alī Sabu wa Auladahu, t.th.
- Bakker, Anton dan Charis Zubair, Ahmad, *Mctodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Brown, Daniel W., *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, alih bahasa: Jaziar Radianti dan Entin Sriani Muslim, Cet. I, Bandung: Mizan, 2000.
- Clark, Peter, "The Syahrūr Phenomenon: A Liberal Islamic Voice from Syria", dalam *Islam and Christian-Muslim Relation*, vol. 7, no.3, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 30 juz, Jakarta: CV. Indah Press, 1996.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Eickelman, Dale F, "Islamic Liberalism Strikes Back", dalam *Mcsa Bulctin*, no. 27, 1993.
- Fajarwati, Irma Laili, "Prinsip Batas (al-Ḥudūd) dalam Hukum Islam menurut Muhamad Syahrur: Kajian Metodologis", skripsi diajukan pada Fakultas

Syari'ah Jurusan Ahwal as-Syakhsiyyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.

al-Gazālī, *Al-Asmā' al-Ḥusnā: Rahasia Nama-Nama Indah Allah*, terj. David B. Burrell dan Nazih Daher, Bandung: Mizan, 1999.

al-Gazali, Muhammad, *Studi Kritis atas Hadis Nabi SAW. Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, Muhammad Al-Baqir, cet. 5, Bandung: Mizan, 1996.

Hallaq, Waell B, *Sejarah Teori Hukum Islam Pengantar Ushul Fiqh untuk Mazhab Sunni*, terj. E. Kusnadinigrat & Abdul Haris, Jakarta: Rajawali Press, 2001.

Hudaya, Khoirul, "Konsep I'jāz al-Qur'an Perspektif Muḥammad Syaḥrūr Studi Analisis atas al-Kitāb wa al-Qur'an : Qirā'ah Mu'āshirah", skripsi diajukan pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.

Ibn Kasīr, Abū al-Fidā' Ismāīl, *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*, jilid I, Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1417/1997.

al-Jabi, Salīm, *Mujarrad Tanjīm*, cet. I, Damaskus: Akad, 1991

Lasor, W.S, Hubbard, D.A, Bush, F.W, terj. Werner dkk. *Pengantar Perjanjian Lama: Taurat dan Sejarah*, Jakarta: Gunung Mulia, 1993.

Mazkūr, Salam, *al-Qadā' fi al-Islāmī*, cet. 7, Kairo: Dār al-Naḥdah al-Arabiyyah, 1964.

al-Miṣri Abū al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukrim bin Manṣūr al-afriqli, *Lisān al-Arab*, Jilid 5, Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1992.

Munawwir, Aḥmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.

Munjid, Māhir, "al-Isykāliyat al-Manhajiyah fi al-Kitāb wa-al-Qur'an: Dirasah Naqdiyah", dalam *Jurnal 'Alam al-Fikr*, Kuwait.

Muṭahhari, Murtaḍā, *Syahid*, terj. Staf Yayasan Bina Tauhid, Jakarta: Yayasan Bina Tauhid, 1984.

al-Naisabury, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjaj, *Saḥīh Muslim*, jilid 2, Beirut: Dār al-Fikr, 1993.

- al-Nasā'i, Abū 'Abdirraḥman Aḥmad, *Sunan al-Nasā'i*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Raḥman, Fazlur, *Islam*, terj. Aḥsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1994.
- _____, *Membuka Pintu Ijtihad*, Alih bahasa: Anas Mayudin, cet. 3, Bandung: Pusta, 1995.
- Rohah, Siti, "Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr tentang Ayat-Ayat Jender dalam Al-Qur'an", skripsi Fakultas Ushuluddin, Jur. Tafsir Hadis, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.
- Sābiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, cet. 4, Beirut: Dār al-Fikr, 1983.
- Shah, M. Aunul Abied (ed), *Islam Garda Depan Mozaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, cet. I, Bandung: Mizan, 2001
- al-Siba'i, Muṣṭafā, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam*, alih bahasa: Dr. Nurcholish Madjid, cet. 3, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985.
- al-Syafi'ī, Muḥammad bin Idris, *Kitab al-Umm*, jilid. VII, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1973.
- Syaḥrūr, Muḥammad, *Al-Islām wa al-Imān: Manzūmah al-Qiyam*, Damaskus: al-Aḥālī li al-Tibā'ah wa al-Nasyr, 1996.
- _____, *Al-Kitāb wa al-Qur'an: Qirā'ah Mu'āṣirah*, cet. I, Damaskus: al-Aḥālī li al-Tibā'ah wa al-Nasyr, 1990.
- _____, *Naḥw Uṣūl Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmī: Fiqh al-Mar'ah*, cet. I, Damaskus: al-Aḥālī li al-Tibā'ah wa al-Nasyr, 2000.
- Syaltut, Maḥmūd, *al-Islām Aqīdah wa al-Syarī'ah*, cet.3, Kairo: Dār al-Qalam, 1996.
- Syamsuddin, Sahiron, "Konsep Wahyu al-Qur'an dalam Perspektif M. Syahrur" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. I, No. 1, Juli, 2000.
- _____, "Metode Intertekstualitas M. Syahrur dan Aplikasinya dalam Penafsiran al-Qur'an", makalah tidak diterbitkan.
- Syari'ati, Ali, *Panji Syahadah: Tafsir Baru Islam Sebuah Pandangan Sosiologi*, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1986.

Syarkowi, Ahmad, "Konsep Wahyu Menurut Syahrur dalam al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'asirah, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

Syazili, Ahmad Fawāid, "Dekonstruksi Studi Ilmu al-Qur'an : Telaah atas Ancangan Hermeneutika Kitab Suci Dr. Muḥammad Syaḥrūr, Skripsi Fak. Ushuluddin, Jur. Tafsir-Hadis, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2001, tidak diterbitkan.

Syuhudi Ismail, Muḥammad, *Kaedah Keṣāḥiḥan Ḥadīs*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

_____, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

al-Ṭaba'ṭaba'ī, M. Ḥusain, *Al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'an*, jilid 19, Beirut: Mu'assasah al-A'lami, 1991.

al-Ṭaḥḥan, Maḥmūd, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīs*, Beirut: Dār al-Qur'an al-Karīm, 1979.

al-Tirmizi, Abū Isā Muḥammad bin Isā bin Saurah, *al-Jāmi'u al-Ṣaḥīḥ*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Wensick, A.J dan J.P Mensing, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawī*, Leiden: E.J Brill, 1965.

Ya'qub, Ali Muṣṭafā, *Kritik Hadis*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1995.

Zainuddin, *Pahala dalam Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

<http://www.Islam 21.com>